

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemuda selalu menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa yang dapat merubah pandangan orang dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dari mulai masa pemerintahan kolonial Belanda, organisasi kepemudaan atau pergerakan kepemudaan sudah berkembang dan memiliki ciri dan karakter yang khas di setiap masing-masing daerah yang ada di seluruh wilayah nusantara. Beberapa contoh organisasi kepemudaan diantaranya adalah Budi Utomo, Jong Java, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Sumatranen Bond, dan organisasi kepemudaan lainnya. Pada zaman perjuangan bangsa Indonesia, gerakan pemuda dan mahasiswa sering menjadi tombak perjuangan nasional. Beberapa gerakan pemuda dan mahasiswa yang dicatat dalam sejarah adalah budi utomo, sumpah pemuda, perhimpunan Indonesia, dan peristiwa rengasdengklok.

Adapun yang melatar belakangi berkembangnya berbagai macam organisasi kepemudaan di Indonesia diantaranya yaitu keinginan untuk adanya kebebasan dalam menyatakan pendapat, dan kebebasan untuk berekspresi dalam menyatakan suatu sikap dalam menghadapi kebijakan atau aturan yang diadakan oleh pemerintah atau kelompok tertentu (Ormas, LSM, Komunitas, dan perusahaan).

Perkembangan organisasi kepemudaan dan komunitas di Indonesia semakin menambah keberagaman dan dinamika dalam berkehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Keberagaman tersebut memiliki latar belakang yang sangat kompleks dan khas di setiap daerahnya. Setiap organisasi yang tumbuh di masyarakat, tentunya memiliki jati diri dan identitas sebagai penanda bahwa kelompok ataupun komunitas yang berada di lingkungan mereka berbeda dengan

kelompok atau komunitas lainnya. Pembentukan organisasi ataupun komunitas yang ada di masyarakat pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk iklim kehidupan politik yang baik, karena dengan adanya penetapan tujuan yang jelas dari sebuah organisasi masa, maka kehidupan dan tatanan masyarakat yang ada di suatu wilayah pun akan cenderung maju dibanding daerah lainnya. Dalam perkembangannya komunitas yang ada di suatu daerah seringkali mencari kesamaan latar belakang untuk dapat menyatukan emosi social antar individu yang ada didalamnya, namun seringkali hal ini juga yang membuat terjadinya permasalahan baru, ketika adanya pandangan dan nilai baru yang akan mencoba untuk masuk dan merubah system yang sudah terbentuk pada komunitas tersebut.

Politik identitas dari suatu organisasi adalah hal yang sangat vital. Oleh karena itu, dari hal tersebut permasalahan dinamika sosial dan gejolak di suatu organisasi dapat dikaji lebih dalam dan lebih jauh untuk sebuah penelitian.

Politik identitas dapat diartikan sebagai tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota suatu organisasi komunitas, karena para anggota akan menganggap pentingnya memiliki kesamaan identitas atau karakteristik baik berdasarkan pada ras, etnisitas, gender kemasyarakatan atau keagamaan dalam memajukan suatu organisasi atau komunitas.

Menurut para ahli, politik identitas memiliki arti konsep baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas adalah namalain dari bio politik dan politik perbedaan. Bio politik mendasarkan diri pada perbedaan - perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Dalam filsafat sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah disimposiumkan pada suatu pertemuan internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994 (Abdilah, 2002:16).

Organisasi dalam bentuk apapun (baik itu organisasi kepemudaan, organisasi masyarakat maupun jenis kelompok sosial lainnya, tentu akan selalu menghadapi dinamika dalam menyamakan persepsi tentang arah dan tujuan eksistensi berdirinya suatu organisasi dari masing-masing anggota yang ikut serta di dalamnya.

Seringkali suatu organisasi bisa menghadapi suatu kepengurusan baik dalam waktu yang cukup lama maupun singkat mana kala organisasi tersebut tidak memiliki visi dan misi, ciri khas juga identitas yang kuat untuk dijaga dan ditaati oleh seluruh elemen dan unsur individu yang ada di dalamnya.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di organisasi komunitas kepemudaan di Paguyuban Pemuda 13. Euforia kebebasan yang di alami oleh pemuda pada masa awal pembentukan, dalam masanya yang penuh gejolak dan kebebasan berekspresi yang cenderung berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang cenderung kurang baik dan munculnya pandangan - pandangan miring atau diskriminasi dari masyarakat setempat terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan oleh pemuda pada masa itu.

Menurut Christensson dan Robinson (1989), pengertian dari pada komunitas adalah orang- orang yang tinggal di daerah yang terbatas secara geografis, mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal di daerah tempattinggalnya.

Seiring berjalannya waktu aktifitas - aktifitas yang di lakukan oleh pemuda mulai bergerak kearah yang lebih baik, meskipun kritik dan stigma masyarakat belum sepenuhnya menerima kegiatan pemuda. Hal itu disebabkan oleh kekhawatiran warga akan adanya kebebasan berekspresi pada pemuda yang kurang terarah seperti di masa sebelumnya. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupunkultural.

Gambar 1.1

PERSENTASE ANGKATAN KERJA GENERASI MILENIAL DAN GENERASI X



Sumber Badan Pusat Statistik (2016)

Jika dilihat dari sumber data BPS tahun 2016, tren pergerakan angkatan kerja antara generasi milenial atau generasi pemuda saat ini dibanding generasi baby boomers jumlahnya jauh lebih besar.

Pemuda atau generasi sekarang sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan maupun sosialisasinya, pola berpikir, dan cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Pemuda-pemuda zaman dahulu lebih berpikir secara rasional dan jauh kedepan, dalam artian yaitu mereka tidak asal dalam bertindak maupun melakukan sesuatu, tetapi mereka merumuskannya secara matang dan memikirkan kembali dengan melihat dampak-dampak yang akan terjadi. Sedangkan pemuda zaman sekarang masih terkesan acuh terhadap masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya. Maka daripada itu, pada saat ini sangat diperlukan berbagai macam tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki pola berpikir para pemuda zaman sekarang.

Namun permasalahan yang dihadapi saat ini adalah banyak di kalangan

pemuda yang melakukan hal-hal yang negatif. Padahal seharusnya melalui generasi muda terlahir inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada, dan sudah saatnya pemuda menempatkan diri sebagai generasi muda yang aktif untuk memimpin proses perubahan bangsa ini cita-cita para pemuda dulu. Jadi pada intinya peran pemuda sekarang ini sangat memprihatinkan seperti banyak pemuda yang jarang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Tetapi sebenarnya peran pemuda dalam masyarakat dapat ditingkatkan dengan mengadakan acara-acara berupa bakti sosial dan juga turut serta dalam kegiatan peringatan hari besar nasional maupun hari besar agama (Islam) yang diadakan oleh sesama pemuda agar dapat lebih bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan meningkatkan spiritualitas mereka di masa mendatang.

Gambar 1.2
JUMLAH PENDUDUK DI JAWA BARAT DI DOMINASI OLEH PEMUDA



Sumber Badan Pusat Statistik (2020)

Pada gambar 1.2 ini dijelaskan bahwa data Grafik BPS tersebut bisa dilihat mayoritas penduduk Jawa Barat didominasi oleh generasi Z dan milenial. Proporsi generasi Z sebanyak 27,88 persen (13,37 juta orang) dari total populasi dan generasi milenial sebanyak 26,07 persen (12,5 Juta orang) dari total populasi penduduk di Jawa Barat. Generasi muda di yang ada pada saat ini akan memiliki potensi yang sangat besar untuk turut serta berperan aktif dalam mengisi berbagai kegiatan yang sangat produktif dan membutuhkan gerakan yang sangat masif untuk membawa perubahan dan keadaan di lingkungan masyarakat yang nantinya lebih kondusif dan terjaga selama mereka memiliki wadah untuk terus berkreasi tanpa adanya kendala atau halangan dari orang – orang yang ada disekitarnya.

Gerakan pemuda sebagai gerakan civil society akan terus menempatkan pemuda diposisi pelatuk sekaligus pengawal perubahan. Semangat inilah yang semestinya terus terjaga di setiap gerakan kepemudaan. Independensi sebagai pilihan semangat gerakan pemuda dan kemandirian sebagai jiwanya, tidak boleh luntur dalam gerakan pemuda.

Dikarenakan para pemuda terus berusaha untuk melawan stigma negatif tersebut, maka Paguyuban Pemuda 13 mulai melakukan kegiatan - kegiatan sosial yang berhubungan dengan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan, diantaranya, ikut serta dalam kegiatan renovasi mesjid, memberikan donasi atas nama Paguyuban Pemuda 13 ke Mesjid At-Taqwa, konser amal di jalanan untuk donasi bencana gempa Donggala dan bencana lainnya, berkunjung ke panti asuhan, jual lelang produk *handmade* karya Paguyuban Pemuda13 untuk membantu menambah sumbangan renovasi mesjid, menyelenggarakan acara-acara hari besar nasional seperti memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-74 yang di hadiri oleh bapak Yana D. Putra sebagai wakil bupati Ciamis.

Namun seiring berjalannya waktu pergantian kepengurusan yang ada di Paguyuban Pemuda 13 seringkali menimbulkan pergeseran aktifitas pengurus menjadi cenderung pasif oleh karenanya beberapa indikator dari konsep diri di kepengurusan Paguyuban Pemuda 13 disinyalir mampu mendorong kembali

keaktifan seluruh pengurus yang ada di dalamnya.

Sehingga setiap individu yang ada dalam kelompok sosial ini mampu memunculkan kemampuan khas nyamasing-masingdalam rangka mendorong kembali hidupnya eksistensi organisasi kepemudaan Paguyuban Pemuda¹³.Dinamika yang terjadi di masyarakat menyebabkan animo keikutsertaan pengurus, dalam hal ini anggota Paguyuban Pemuda 13 menjadi kurang antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan.Salah satu contohnya adalah paritipasi pemuda dalam mengikuti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maupun Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di lingkungan masyarakat.

Politik identitas yang terjadi di Paguyuban Pemuda 13 sangat cenderung kental dengan nuansa kesamaan suku, sejarah dan kesamaan latar belakang ada nya kehendak bergerak bebas yang ter organisir untuk menciptakan wadah kreatifitas mereka dalam menumbuhkan kebermanfaatan pada kehidupan masyarakat (dalam hal ini terdapat kecenderungan salah satu pendekatan dari politik identitas yaitu primoridalisme dimana para pemuda lebih merasa unggul atas kelompok nya dan kurang memperhatikan dan menghargai kelompok lainnya pada masa awal).

Komunitas yang dibentuk merupakan perwujudan dari keinginan para pmuda di lingkungan setempat untuk forum interaksi social mereka yang focus dan terpusat. Sedangkan kepemudaan menjadi bagian variable yang tidak bisa terpisahkan dari kelompok muda ini dikarenakan mereka yang mengisi kegiatan di dalam nya, merupakan para remaja dan pemuda yang terus beregenerasi dari masa ke masa sehingga eksistensi mereka tetap hadir dalam kebermasyarakatan dan dalam kehidupan sosial.

Terdapat permasalahan dalam sisi komunal di pemuda karena banyak nya resistensi dengan kelompok lain atau dalam hal ini dengan pihak aparat lingkungan setempat yang berhubungan dengan kelompok ini, karena egosentral yang masih di alami para pemuda dengan terus mengedepankan pemikiran nya tanpa mempertimbangkan pemikiran–pemikiran lain untuk membangun sistem yang lebih baik yang akan berpengaruh dalam diri para pemuda di organisasi

paguyuban pemuda 13.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul **“Politik Identitas Komunitas Kepemudaan di Perum Kertasari RW.13 (Studi Kasus Paguyuban Pemuda 13 di Perum Kertasari, Desa Sukamaju, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis jelaskan, penulis mengidentifikasi permasalahan Penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Politik Identitas yang terjadi dan Pendekatan Kegiatan Sosial - Kepemudaan dengan warga RW. 13 yang diusung oleh pengurus Komunitas Paguyuban Pemuda 13?

Pendekatan Politik Identitas Komunitas , kegiatan sosial dan kepemudaan oleh peneliti dianggap sangat perlu untuk dikaji lebih dalam karena dalam indikator variabel politik identitas yang akan diteliti, terdapat sikap primordialisme yang cenderung resisten dan pragmatis , yang masih dilakukan oleh sebagian anggota dan senior di organisasi Paguyuban Pemuda 13 ini , dan permasalahan ini menurut peneliti patut dikaji lebih mendalam.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:
Politik Identitas Komunitas Kepemudaan yang diusung oleh pengurus
Paguyuban Pemuda 13

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang diterapkan diatas, hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang pentingnya pendekatan Politik Identitas Komunitas Kepemudaan yang diusung oleh Paguyuban Pemuda 13, dan sebagai salah satu informasi bagi yang membutuhkan.

1.4.2 ManfaatPraktis

Hasil Penelitian diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak, baik itu akademisi, organisasi - organisasi kepemudaan, ataupun organisasi masyarakat lain sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan kegiatan kemasyarakatannya.

1.5 Lokasi dan WaktuPenelitian

Berikut adalah lokasi dan waktu Penelitian yang penulis lakukan dalam menyelesaikan Penelitiannya.

1. LokasiPenelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumnas Bumi Kertasari Blok 5 dan 6, Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

2. JadwalPenelitian

Dilakukan kurang lebih 6 bulan, yaitu mulai dari Januari 2021 sampai Juni2021.